

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan UUD 1945 dan Prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Thn 2003 bab III Pasal 4 butir 1 yang berbunyi Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Depdikbud, 1994) dituliskan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tujuan pendidikan luar biasa ini juga menjadi tujuan pendidikan anak tunagrahita karena tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa.

Tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita mencakup dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya, dapat menolong diri, berdiri

sendiri dan berguna bagi masyarakat serta memiliki kehidupan batin yang layak. Menurut *The American Association on Mental Retardation* tahun 1992 menjelaskan bahwa:

- Yang dimaksud dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata itu adalah skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual.
- Defisit perilaku adaptif adalah keterbatasan dalam dua bidang keterampilan adaptif atau lebih, yang mencakup bidang-bidang: komunikasi, merawat diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, kehidupan kemasyarakatan, mengarahkan diri (*self-direction*), kesehatan dan keselamatan, keterampilan akademik, penggunaan waktu senggang dan kerja. Keterbatasan tersebut mengacu pada keterbatasan keterampilan adaptif yang lebih terkait dengan aplikasi fungsional daripada keadaan-keadaan lain seperti perbedaan budaya atau gangguan sensoris.
- Usia perkembangan adalah sebelum usia 18 tahun.

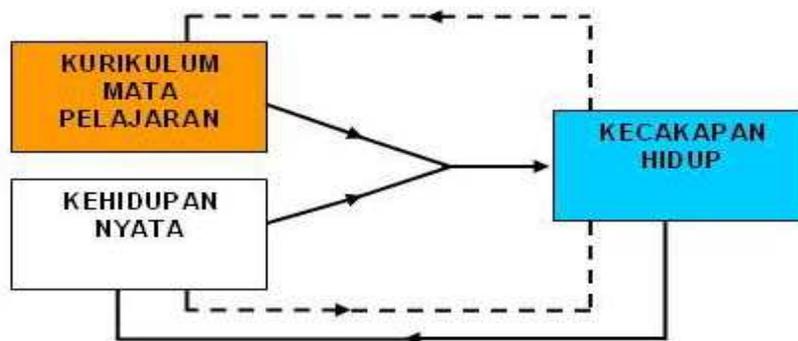
Sementara itu masyarakat menganggap bahwa mereka harus mampu berkompetisi dengan orang 'normal' karena melihat usia maupun keadaan fisiknya. Apabila hal ini tidak cepat ditanggulangi maka anak tunagrahita cenderung menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian masalah penempatan kerja anak tersebut harus ditangani secara serius yaitu dengan meningkatkan kegiatan non-akademik sehingga diharapkan keterampilan yang mereka miliki dapat diaplikasikan dalam dunia pekerjaan.

Usaha membantu anak tunagrahita dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang

terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri masih menghadapi berbagai masalah.

Bekal yang diperkirakan tepat diberikan kepada mereka adalah keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) yang mencakup empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan akademik, dan (4) kecakapan kejuruan. Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup (*life skills*) merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Pada proses pembelajaran, mata pelajaran itu harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat membentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup itulah yang nantinya digunakan oleh anak didik memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Pada gambar, alur tersebut ditunjukkan dengan anak panah dengan garis solid.



Bagan 1.1 Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup dan mata pelajaran (Jamal Ma'mur, 2009: 62).

Life skills merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum/program yang telah ada. Kehadiran *life skills* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum/program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat (Depdiknas, 2002). Kondisi seperti ini harus memandang kurikulum/program pembelajaran sebagai sesuatu yang fleksibel dan dinamis, bukan statis.

Sejalan dengan itu James C. Mainord (1979:83) menekankan bahwa tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita adalah untuk mengembangkan keterampilan dan dapat mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Kenyataan tersebut memungkinkan bahwa hasil yang dicapai oleh anak tunagrahita hingga saat ini belum optimal. Oleh karena itu, apabila masalah tersebut tidak dicarikan pemecahannya diyakini akan memberikan peluang kepada anak untuk tinggal di sekolah lebih lama dan tidak mustahil akan berdampak luas terhadap proses kemandirian anak sebagai misi utama yang ingin dicapai sekolah (Kurikulum SLB, 1994), yaitu:

Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya

dan pada akhirnya mereka akan tetap menjadi beban masyarakat.

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa setiap sekolah berbeda dalam mengembangkan *life skills*. Ini tergantung kepada banyak faktor seperti bagaimana kondisi sekolah, keadaan guru, kemampuan sekolah, daya dukung sekolah yang mencakup kurikulum, ekonomi sekolah dan lain sebagainya. Oleh karena itu hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung.

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memfokuskan pada: “Bagaimana pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung?”. Hal-hal yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh sekolah dalam pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung?

3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara konkrit pelaksanaan pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung.

2. Kegunaan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa dengan mengetahui gambaran pembelajaran *life skills* pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Bandung, maka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran *life skills* yang lebih baik bagi anak tunagrahita di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Dunia pendidikan, yaitu sebagai masukan dalam penyediaan fasilitas layanan pendidikan dalam mengembangkan *life skills* bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunagrahita.
- 2) Sekolah, yaitu sebagai masukan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan *life skills* di sekolah tersebut menjadi lebih baik.
- 3) Guru, yaitu sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan *life skills* anak tunagrahita sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal.
- 4) Peneliti sendiri, sebagai pengalaman yang berharga dalam bidang keilmuan serta dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam *life skills* yang diperoleh selama berinteraksi dengan anak dan merupakan bekal berharga dalam mengemban tugas sebagai pendidik bagi anak-anak berkebutuhan khusus nantinya.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengurangi kesalahan penafsiran tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep-konsep tersebut perlu dimaknai sebagai berikut:

Pembelajaran *life skills* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha sendiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama